

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Karo merupakan salah-satu suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Dan merupakan salah satu dari enam suku Batak lainnya, yang terdiri atas Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Pakpak, dan Batak Simalungun. Menurut Tarigan dalam Prinst (1985, hlm.8), Karo diambil dari istilah kalak dan aroe. Kalak berarti orang, sedangkan aroe berkaitan secara geografis, yakni suku Karo mendiami/tinggal di sebuah pulau dekat Belawan atau juga disebut dengan Teluk Aru". Neuman (2009, hlm. 36) mengemukakan bahwa secara geografis, suku Karo banyak tinggal di wilayah yang berbatasan dengan sebelah timur adalah jalan yang memisahkan dataran tinggi Serdang, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Biang, sebelah barat berbatasan dengan Gunung Sinabung, dan sebelah utara berbatasan dengan dataran rendah Deli dan Serdang. Suku Karo memiliki beberapa kesenian yang khas, khususnya seniseni yang berhubungan dengan musik. Hal serupa juga yang dikemukakan oleh Sitepu (2016: 1-2), bagi masyarakat suku Karo, musik berfungsi untuk kegiatan ritual dan hiburan masyarakat di sana. Selanjutnya, dikemukakan oleh Sitepu di atas, salah satu kesenian Karo di bidang musik adalah Gendang Karo. Gendang Karo terdiri dari dua jenis, yaitu gendang telu sendalanen dan gendang lima sendalanen. Gendang telu sendalanen artinya tiga jenis alat musik yang dimainkan secara bersama-sama, yaitu kulcapi, mangkuk, dan keteng-keteng.

Dalam beberapa formasi gendang telu sendalanan, formasi tiga alat musiknya tidak selalu berupa kulcapi, penganak, dan keteng-keteng. Formasi gendang telu sendalanan ada kalanya formasi alat musik sarune, penganak, dan keteng-keteng. Namun, ada pula formasi alat musik balobat, mangkuk, dan keteng-keteng. Penambahan vokal juga sering dijumpai pada formasi gendang telu sendalanan. Keteng-keteng di dalam gendang telu sendalanan, bisa lebih dari satu alat. Prinsipnya formasi gendang telu sendalanan merupakan permainan tiga jenis alat musik dimana keteng-keteng biasanya dihadirkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteng-keteng hanyalah salah satu dari beberapa jenis alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Karo. Terdapat empat makna yaitu gendang sebagai nama alat musik, gendang sebagai nama upacara, gendang sebagai format ansamble, dan gendang sebagai repertoar. Dalam hal ini gendang telu sendalanan merupakan format ansamble, yakni sekumpulan permainan alat musik yang terdiri dari tiga jenis alat, salah satu diantaranya adalah keteng-keteng. Keteng-keteng biasanya digunakan untuk mengiringi acara ritual adat seperti raleng tendi (upacara memanggil roh) dan erpangir ku lau (upacara mandi ke sungai). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya agama-agama ke wilayah Karo, acara tersebut sudah jarang dilakukan. Kini keteng-keteng dapat kita jumpai pula dalam acara hiburan, upacara adat, dan pertunjukan seni budaya Karo. Keteng-keteng merupakan jenis alat musik pukul. Menurut Prints (2008, hlm. 285) keteng-keteng menghasilkan suara “tong...tong...” yang menyerupai suara katak. Keteng-keteng terbuat dari bambu mbelin berikut buku-bukunya. Bambu mbelin pada masyarakat umum dikenal

sebagai bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Bambu betung /mbelin umumnya tumbuh hingga ketinggian mencapai 20-30meter dan diameter batang 8-20 sentimeter. Bambu betung/ mbelin memiliki sifat yang keras dan kuat. Umumnya tumbuh subur pada dataran rendah dengan ketinggian 2000 mdpl. Bambu betung/mbelin rata-rata siap ditebang pada usia 3-4 tahun. Menurut Sitepu (2016, hlm. 100-101) bambu betung/mbelin yang digunakan untuk keteng-keteng adalah ruas bambu yang memiliki panjang sekitar 50 sentimeter dengan diameter sekitar 10 sentimeter.

. Keteng-keteng merupakan alat musik dimana sumber bunyinya berasal dari getaran kulit bambu yang disayat dari badan resonatornya. Sayatan bambu tersebut menyerupai dawai dan dibunyikan dengan cara dipukul oleh sepasang pemukul dari bahan bambu jenis yang sama pula. Dawai tersebut berukuran lebar 1 sentimeter dan tebal 2-3milimeter. Ada dua buah dawai yang terdapat pada keteng-keteng, yakni dawai pertama yang memiliki dua warna bunyi yang diperoleh dari penyekatan dawai sebelah ujung kiri dan kanan; dan dawai kedua yang memiliki bunyi paling rendah. Dawai pertama disebut dengan pong dan cak-cak. Untuk membedakan bunyi pong dan cakcak, diberi penyekat di sebelah kiri dengan jarak 10 sentimeter dari penyekat ujung kiri. Sedangkan dawai kedua disebut dengan gung, dimana terdapat ingkap-ingkap (lidah) yang terbuat dari bambu betung juga. Terdapat pula lubang resonator di bagian depan dawai yang diberi ingkap-ingkap/ lidah yang berfungsi untuk memperkuat resonansi. Ingkap-ingkap tersebut terbuat dari bambu jenis yang sama dan dibentuk segi lima dengan ukuran lebih kurang sepuluh sentimeter untuk sisi panjang dan empat

sentimeter sisi lebarnya. Pemain keteng-keteng disebut dengan simalu keteng-keteng (sipemukul keteng-keteng)..

Organologi dalam istilah musik ialah suatu ilmu tentang alat musik atau studi tentang alat-alat musik. Jadi, organologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluk-beluk alat musik dari segi fisik juga segi nonfisiknya. Hal ini juga dicetuskan oleh Hendarto (2010:2) bahwa organologi ialah sebuah cabang ilmu studi mempelajari instrumen serta alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisiknya. Aspek fisik yang terdapat dalam suatu instrument seperti bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan lain lainnya. Adapun bagian-bagian nonfisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajiian, dan lain sebagainya. Studi organologi ini dapat mengarahkan informasi mengenai alat musik Keteng Keteng dilihat dari aspek fisik dan nonfisiknya. Jadi, penjelasan tentang aspek fisik dan nonfisik yang dimaksud Hendarto (2010:2) dimulai dari bahan. Bahan ialah unsur inti karena bahan merupakan zat atau benda yang dipakai untuk menciptakan sesuatu. Musik Keteng keteng mempunyai bentuk atau ukuran yang sesuai dengan kreatifitas para pengrajinnya. Susunan (konstruksi) dari musik Keteng Keteng mempunyai ciri khas tersendiri dan bisa diamati dari cara pengrajin menciptakan alat musik Keteng Keteng.

Pada era modern seperti saat ini, musik tradisional makin dicari keberadaannya, hal ini untuk menemukan inti dari posisi musik tradisional sebagai identitas suatu daerah. Menurut (Salim,1991, : 32) musik tradisional

ialah musik yang sudah melekat di masyarakat secara turun temurun, musik tradisional tidak hanya sekedar kepentingan yang berpacu pada material atau memiliki unsur sisi hiburan saja, namun musik tradisional ialah penanda hasil kebudayaan daerah. Faktor yang mendukung di dalam musik tradisional ialah seniman, musik itu sendiri dan masyarakat yang menikmatinya. Ketiga komponen tersebut saling memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Seperti kaitannya dengan jenis musik lainnya, musik tradisional juga memiliki ciri tersendiri baik dari laras, ritme, gaya memainkan hingga ke instrumen atau alat musik yang dipakai dalam musik tersebut. Umumnya setiap daerah mempunyai alat musik khasnya masing-masing yang memiliki peran dalam karya musik yang terikat dengan alat musik tradisional. Alat musik tradisional diciptakan oleh leluhur lalu berkembang dan menyebar di masyarakat secara turun temurun ke generasi selanjutnya. Alat musik tradisional dapat menjadi ciri khas bagi daerah tersebut. Setiap daerah yang ada di pelosok negeri memiliki alat musik tradisional khas masing-masing, khususnya Indonesia memiliki kebudayaan yang bersifat sangat kaya dan beragam. Dapat dilihat dari setiap daerah yang mempunyai beragam jenis alat musik, salah satunya seperti di Desa Budaya Lingga Kabupaten Karo terdapat salah satu alat musik yang dinamakan keteng keteng 3 senar.

Keteng-keteng merupakan jenis alat musik perkusi, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat pemukul (*stick*). Prinst (2008: 285) menyatakan bahwa:

“Keteng-keteng mengeluarkan suara “tong...tong...” yang menyerupai suara katak. Keteng-keteng terbuat dari bambu mbelin beserta buku-bukunya. Bambu mbelin pada

masyarakat umum dikenal sebagai bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Bambu betung /mbelin umunya tumbuh hingga ketinggian mencapai 20-30 meter dan diameter batang 8-20 sentimeter. Bambu betung/ mbelin mempunyai sifat yang keras dan kuat. Umumnya tumbuh subur pada dataran rendah dengan ketinggian 2000 mdpl. Bambu betung/ mbelin biasanya siap ditebang pada usia 3-4 tahun”.

Menurut Sitepu (2016: 100) bambu betung/mbelin yang dipakai untuk keteng-keteng ialah ruas bambu yang memiliki panjang sekitar 50 sentimeter dengan diameter sekitar 10 sentimeter. Sumber bunyi alat musik ini berasal dari getaran kulit bambu yang disayat dan dibentuk sedemikian rupa sehingga sayatan bambu tersebut menyerupai senar atau dawai yang dibunyikan dengan cara dipukul oleh sepasang pemukul dari bahan bambu yang berjenis sama. Instrumen ini memiliki peran yang bersifat ritmis, walaupun dapat menghasilkan sebuah nada tertentu. Nada-nada yang dihasilkan oleh keteng-keteng tidak dimaksudkan untuk memberikan sebuah melodi yang memberi kalimat musik, ataupun menjadi sebuah harmoni dalam ansambel musik, melainkan sebagai sebuah penentu ketukan ritme dalam ansambel musik Karo. Ketegangan regangan dua buah senar pada keteng-keteng diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya. Senar pertama pada keteng-keteng dibagi menjadi dua yang salah satunya digunakan untuk merepresentasikan bunyi gendang anak (instrumen perkusi pada musik Karo), dan senar lainnya digunakan untuk merepresentasikan *penganak* (gong kecil dalam ansambel musik Karo). Senar kedua digunakan untuk merepresentasikan suara *gung* (instrumen gong besar pada ansambel musik Karo). Sebuah lubang diberikan di tengah-tengah posisi senar kedua, yang berfungsi

sebagai ruangan resonansi bunyi akibat getaran dari senar kedua, dan ditengah lubang tersebut diberikan sebilah bambu yang dilengketkan agar menghasilkan suara gong yang bulat dan berfrekuensi rendah.

Keteng-keteng pada umumnya terbuat dari sebuah bambu, dan senarnya biasanya ada 2, namun di Desa Budaya Lingga Tanah Karo, penulis menemukan seorang pengerajin alat musik tradisional karo yaitu Bapak Pusen Sinulingga yang membuat keteng keteng 3 senar. Hal ini merupakan sebuah ide yang inovatif, baik yang benar-benar menciptakan hal baru atau sesuatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal baru, maka Bapak Pusen Sinulingga berhasil membuat keteng keteng 3 senar, dan juga telah di pertunjukkan ke depan masyarakat, dan karena alat musik yang dibuat oleh bapak Simpei sehingga penulis takjub dengan hal tersebut.

Berdasarkan organologinya, keteng-keteng terdiri dari dua jenis yakni keteng-keteng daluna dan beruna. Keteng-keteng daluna adalah keteng-keteng yang tidak memiliki ingkap-ingkap dan memiliki tiga buah senar, sedangkan keteng-keteng beruna adalah keteng-keteng yang memiliki ingkap-ingkap dan memiliki dua buah senar. Dalam gendang telu sendalanen yang biasanya banyak dipakai adalah keteng-keteng daluna, agar tidak merusak musik ketika dimainkan karena ingkap-ingkap yang menempel pada keteng-keteng berpeluang untuk lepas. Struktur organologi yang terdapat pada keteng-keteng memungkinkan keteng-keteng dapat menghasilkan warna bunyi yang berbeda dari tiap bagiannya. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh keteng-keteng dapat merepresentasikan suara gendang karo (*singanakki*, *singindungi*), penganak dan suaran *gung* (gong Karo).

Peranan gendang singindungi, gendang singanaki, dan penganak secara praktis dapat digantikan oleh sebuah alat musik keteng-keteng. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan dan instrumen musik tradisional karo merupakan hal penting untuk merangsang perkembangan musik tradisional serta menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima serta digunakan oleh seluruh masyarakat, sehingga penulis tertarik membuat sebuah penelitian tentang **“Instrumen Musik Tradisional Keteng Keteng 3 Senar Di Desa Lingga Tanah Karo : Studi Organologi Dan Fungsi”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi disini untuk mempersempit masalah penelitian yang akan dipaparkan. Menurut Sugiyono (2018: 285) “Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masalah penelitian yang diambil oleh peneliti secara melihat perbandingan aspek metodologi penelitian di lapangan maka penelitian ini berfokus pada :

1. Organologi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo
2. Bentuk alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo
3. Fungsi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo
4. Teknik permainan alat musik Keteng Keteng 3 senar yang ada di Desa Lingga Tanah Karo

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sama halnya dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah digolongkan. Dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya pembatasan agar dibatasi menjadi lebih spesifik, sederhana serta gejalanya akan lebih mudah untuk dipahami karena dengan adanya batasan masalah maka seorang peneliti dapat lebih fokus serta terarah sehingga mengetahui proses melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnya. (tahir, 2011:19) . Oleh sebab itu, peneliti perlu membatasi masalah sebagai berikut:

1. Organologi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo
2. Fungsi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan”. Menurut Sugiyono (2018:286) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data”. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana organologi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo ?

2. Bagaimana fungsi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo ?

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:5) Berbagai penelitian mempunyai tujuan serta kaitan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian ada 3 metode yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan ialah berarti data yang didapat dari penelitian itu merupakan data yang nyata serta baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Pembuktian ialah data yang didapat itu dipakai untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan ialah mengetahui inti serta memperluas pengetahuan yang telah ada. Berdasarkan pendapat tersebut dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan organologi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo
2. Untuk mendeskripsikan fungsi alat musik tradisional Keteng Keteng 3 senar pada masyarakat Karo di Desa Lingga Tanah Karo

F. Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:291) Manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk pemecahan masalah.

Secara Teoritis

- 1.1. Penelitian ini berkaitan dengan kajian pembelajaran yang sangat erat dan mampu memberikan kontribusi pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bersifat imajinatif.
- 1.2. Kaitan peningkatan untuk memajukan musik tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional.
- 1.3. Sebagai artikel yang dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan pengetahuan tentang keteng keteng bagi penulis dan pembaca khusus nya pada Masyarakat Karo.

Secara Praktis

- 1.1 Bagi Peneliti, agar bisa menambah wawasan mengenai bagaimana organologi dan fungsi alat musik tradisional keteng keteng 3 senar khususnya yang dibuat di desa Lingga Tanah Karo.
- 1.2 Sebagian dari penciptaan dokumentasi dan pelajaran bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.